

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Partisipasi Masyarakat

2.1.1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat adalah salah satu elemen penting dalam berbagai program masyarakat. Keterlibatan ini mempermudah pelaksanaan program yang direncanakan, baik oleh pemerintah maupun pihak lainnya. Menurut Siregar (2014: 26), partisipasi masyarakat berarti keterlibatan aktif dan sukarela dari masyarakat, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dipengaruhi faktor eksternal, dalam seluruh proses kegiatan terkait. Dalam konteks pembangunan, partisipasi masyarakat mencerminkan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta pendanaan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bukanlah mobilisasi yang dipaksakan oleh pemerintah, melainkan keinginan sukarela dari masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan.

Menurut Keith Davis, partisipasi melibatkan keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam mencapai tujuan serta bertanggung jawab atas pencapaian tersebut. Kunci dari definisi ini adalah keterlibatan mental dan emosional. Partisipasi sebenarnya merupakan manifestasi dari demokrasi, di mana individu dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta memikul tanggung jawab yang sesuai dengan tingkat kematangan dan kewajiban mereka. Partisipasi ini berlaku baik di bidang fisik maupun mental, serta dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan.

Menurut Sumaryadi (2010), partisipasi adalah keterlibatan individu atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan. Keterlibatan ini dapat berupa kontribusi dalam bentuk pendapat, kegiatan, pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, atau materi, serta partisipasi dalam memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Menurut Dewi, Fandeli, dan Baiquni (2013), partisipasi masyarakat adalah hak yang memungkinkan masyarakat berperan dalam pengambilan keputusan pada setiap tahap proses pembangunan, mulai dari perencanaan

awal, pelaksanaan, pengawasan, hingga pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya bertindak sebagai penerima fasilitas atau manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan berkelanjutan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi melibatkan keterlibatan individu, baik secara mental, emosional, pikiran, maupun fisik, dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama dalam suatu kelompok. Partisipasi ini bisa datang dari semua elemen masyarakat, meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang seperti agama, pendidikan, suku, jenis kelamin, dan lainnya. Namun, umumnya masyarakat akan lebih cenderung berpartisipasi ketika mereka merasa hal tersebut dapat mempengaruhi atau menentukan keputusan yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Partisipasi masyarakat menekankan keterlibatan langsung warga dalam pengambilan keputusan di lembaga dan proses pemerintahan. Ini menunjukkan kepedulian warga dalam berbagai bentuk partisipasi mereka dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan di berbagai sektor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Dari beberapa definisi ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat mencerminkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Partisipasi masyarakat sangat penting karena pada akhirnya, masyarakatlah yang akan merasakan manfaat dan nilai dari program-program yang dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat harus diperhatikan karena merekalah yang menjadi sasaran utama pembangunan, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.1.2. Tingkat Partisipasi

Menurut Sumarto dalam Sulistyorini (2015: 75), tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan partisipatif di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tahapan:

1. Tinggi

- a. Inisiatif sepenuhnya datang dari masyarakat dan mereka melaksanakan kegiatan secara mandiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan hasil pembangunan.
 - b. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam merumuskan program, tetapi juga berperan dalam menentukan program-program yang akan dilaksanakan.
- 2. Sedang
 - a. Masyarakat mulai berpartisipasi, namun hanya golongan tertentu yang terlibat dalam pelaksanaannya.
 - b. Masyarakat dapat menyampaikan aspirasi mereka, namun partisipasi ini masih terbatas pada masalah-masalah sehari-hari.
- 3. Rendah
 - a. Masyarakat hanya menjadi penonton dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah.
 - b. Masyarakat dapat memberikan masukan baik secara langsung maupun melalui media massa, tetapi masukan ini hanya digunakan sebagai bahan pertimbangan.
 - c. Ketergantungan masyarakat pada dana pihak lain sangat tinggi, sehingga jika pendanaan terhenti, kegiatan yang didorong oleh dana tersebut juga akan terhenti.

2.1.3. Bentuk Bentuk Partisipasi

Menurut Huraerah (2008:201), ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1. Partisipasi pemikiran, yaitu memberikan ide, pendapat, kritik, saran, serta pengalaman untuk mendukung kelangsungan suatu kegiatan;
- 2. Partisipasi tenaga, yang melibatkan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan dan pembangunan, membantu orang lain, serta partisipasi yang bersifat spontan atau sukarela;
- 3. Partisipasi harta benda, berupa kontribusi uang, barang, serta penyediaan sarana dan fasilitas untuk mendukung program;

4. Partisipasi keterampilan, yakni memberikan bantuan keahlian yang dimiliki untuk perkembangan program;
5. Partisipasi sosial, yang merupakan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial demi kepentingan bersama.

Sementara itu, Effendi membedakan partisipasi masyarakat menjadi dua bentuk:

1. Partisipasi vertikal: Terjadi ketika masyarakat terlibat dalam program yang diinisiasi oleh pihak lain, di mana masyarakat berperan sebagai pihak yang berada di posisi bawahan.
2. Partisipasi horizontal: Terjadi ketika masyarakat berinisiatif sendiri dan setiap anggotanya atau kelompok berpartisipasi secara setara dalam upaya bersama atau dalam kegiatan dengan pihak lain.

Effendi menambahkan bahwa partisipasi horizontal menandai awal tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

2.1.4. Macam Macam Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah sebuah proses berkelanjutan dalam program yang dijalankan oleh pihak yang berkepentingan, yaitu pemerintah. Proses partisipasi ini memiliki berbagai bentuk. Sundaningrum dalam Sulistyani (2004: 75) berpendapat ada dua jenis partisipasi berdasarkan keterlibatan masyarakat. Pertama, partisipasi langsung, di mana individu terlibat langsung dalam kegiatan tertentu selama proses partisipasi. Kedua, partisipasi tidak langsung, di mana individu mendelegasikan hak partisipasinya kepada pihak lain.

Menurut Uphoff, Cohen, dan Goldsmith dalam Sulistyorini, dkk (2015: 74), partisipasi masyarakat dapat dibagi menjadi empat jenis:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan: Masyarakat terlibat dalam menentukan kesepakatan atas berbagai gagasan yang berhubungan dengan kepentingan bersama.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan program: Masyarakat ikut serta dalam melaksanakan program sesuai dengan rencana yang telah disepakati atau direncanakan sebelumnya, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat: Masyarakat memperoleh manfaat dari keberhasilan program, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
4. Partisipasi dalam evaluasi: Masyarakat berpartisipasi dalam evaluasi untuk menilai kesesuaian antara perencanaan program dan hasil yang dicapai.

Yadav (Theresia 2015: 198-199) mengidentifikasi empat jenis partisipasi masyarakat dalam pembangunan:

1. Pengambilan keputusan: Masyarakat ikut serta dalam forum untuk membantu menentukan keputusan, memastikan program sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Pelaksanaan kegiatan: Masyarakat berkontribusi melalui tenaga kerja, uang, atau sumber daya lain, sebanding dengan manfaat yang mereka peroleh.
3. Pemantauan dan evaluasi: Masyarakat memantau dan mengevaluasi proyek untuk mengidentifikasi masalah dan mengukur keberhasilan sesuai rencana.
4. Pemanfaatan hasil: Masyarakat menggunakan hasil pembangunan, mendorong partisipasi berkelanjutan dan memastikan hasil sesuai kebutuhan mereka.

2.1.5. Faktor Penyebab Partisipasi

Menurut paradigma sosial yang dikembangkan oleh George Homans (Dwiningrum 2011:57), partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kemauan yang dipengaruhi oleh ganjaran dan hukuman dari pihak lain. Tindakan sosial ini didasarkan pada empat proporsi:

- a. Proporsi keberhasilan: Masyarakat akan lebih sering melakukan tindakan jika mereka menerima respon positif.
- b. Proporsi stimulus: Partisipasi akan meningkat jika ada stimulus yang menguntungkan yang serupa.
- c. Proporsi nilai: Semakin bermakna hasil yang diterima, semakin sering tindakan tersebut diulang.

- d. Proporsi kejenuhan kerugian: Respon istimewa yang diterima terlalu sering akan mengurangi nilai respon tersebut.

Hermawan dan Suryono (2016: 103) mengidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi partisipasi:

- a. Faktor pendorong: Sistem budaya gotong royong dan manfaat program yang diikuti oleh masyarakat.
- b. Faktor penghambat: Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat akan di jelaskan secara rinci, sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

Menurut Ife dan Tesoriero (2008: 309-312), ada lima kondisi yang mendorong partisipasi:

- a. Pentingnya Isu atau Aktivitas: Orang akan berpartisipasi jika mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting.
- b. Efektivitas Aksi: Orang perlu merasa bahwa tindakan mereka akan membawa perubahan.
- c. Pengakuan dan Penghargaan: Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai.
- d. Dukungan untuk Partisipasi: Orang harus dapat berpartisipasi dan mendapat dukungan dalam partisipasinya.
- e. Keterbukaan Struktur dan Proses: Struktur dan proses tidak boleh mengucilkan.

Peneliti setuju dengan Hermawan dan Suryono mengenai faktor pendorong partisipasi masyarakat, karena pendapat tersebut relevan dengan kondisi masyarakat di Desa Hiligawoni yang masih memegang kuat budaya gotong royong. Masyarakat cenderung melihat manfaat yang akan diperoleh dari mengikuti suatu kegiatan.

2. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Bolman dalam Ife dan Tesoriero (2008: 317-321) membagi faktor penghambat partisipasi menjadi dua kategori:

- a. Faktor Intrinsik: Faktor yang berkaitan dengan ciri-ciri birokrasi dan profesionalisme, seperti struktur organisasi yang rumit,

ketegangan antara tujuan birokrasi dengan tujuan masyarakat, aksesibilitas organisasi yang terbatas bagi masyarakat, serta diskriminasi dari pihak birokrasi.

- b. Faktor Ekstrinsik: Hambatan yang berasal dari konteks sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Hermawan dan Suryono (2016: 103) mengidentifikasi dua faktor penghambat partisipasi masyarakat:

- a. Tingkat Pendidikan: Masyarakat dengan pendidikan rendah sulit memahami pentingnya program yang dilaksanakan.
- b. Jenis Pekerjaan: Jenis pekerjaan juga menjadi penghambat karena kesibukan pekerjaan dapat mengurangi partisipasi.

Peneliti sependapat dengan Hermawan dan Suryono mengenai faktor penghambat partisipasi masyarakat, karena faktor-faktor tersebut relevan dengan keadaan masyarakat di Desa Hiligawoni.

2.2 Kebudayaan

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Secara etimologi, asal usul kata "culture" atau "budaya" berasal dari bahasa Latin, yakni "colere" yang berarti melakukan pengolahan atau aktivitas. Dalam bahasa Inggris, kata "culture" juga bisa diartikan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia, yang merujuk kepada kebudayaan. Selain dari segi etimologi, beberapa pakar juga menyampaikan pandangan mereka mengenai makna dari kebudayaan. Di bawah ini adalah pandangan dari para ahli tentang konsep kebudayaan.

Menurut E.B. Taylor, kebudayaan adalah entitas yang kompleks, yang mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat.

Ki Hajar Dewantara, di sisi lain, mengartikan kebudayaan sebagai hasil dari bakat dan kodrat manusia, yang muncul dari interaksi antara hasil alam dan kodrat masyarakat. Bagi Ki Hajar Dewantara, kebudayaan juga merupakan hasil dari kejayaan suatu masyarakat yang berhasil

mengatasi tantangan-tantangan serta menjadi pondasi bagi tatanan sosial yang teratur.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merujuk pada totalitas perilaku manusia dan hasil-hasil yang diperolehnya melalui proses pembelajaran yang beragam, yang tersusun secara sistematis dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Ini mencakup segala bentuk aktivitas, pengetahuan, kepercayaan, nilai, serta norma-norma yang membentuk pola hidup suatu kelompok manusia.

Menurut Harjoso, kebudayaan dapat didefinisikan melalui tujuh poin penting sebagai berikut:

1. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah berbeda-beda dari daerah lainnya.
2. Kebudayaan telah ada sejak zaman dahulu, dan dipertahankan melalui proses pengajaran turun-temurun kepada generasi berikutnya.
3. Kebudayaan terdiri dari beberapa komponen, termasuk aspek sosiologis, biologis, dan psikologis keberadaan manusia di berbagai daerah.
4. Kebudayaan dapat diidentifikasi melalui cara dan ketentuan tertentu.
5. Kebudayaan memiliki aspek-aspek biologis yang terkandung di dalamnya.
6. Kebudayaan cenderung bersifat dinamis, mengalami perubahan seiring waktu.
7. Selain dinamis, kebudayaan juga bersifat relatif dan berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti perilaku, kepercayaan, sikap, dan berbagai hasil aktivitas manusia dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Kebudayaan menjadi panduan hidup manusia karena diwariskan secara turun-temurun dan melekat pada masyarakat atau kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya

agar terjaga kontinuitasnya antara satu generasi dengan generasi berikutnya dalam suatu masyarakat.

2.2.2 Wujud Kebudayaan

Analisis tentang kebudayaan bisa dilakukan melalui tiga macam wujud kebudayaan sesuai dengan kajian Antropologi dan Sosiologi, salah satunya adalah:

1. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas (tindakan)

Dalam buku: *"The Interpretation of Cultures"* oleh Clifford Geertz, kebudayaan dapat dipahami melalui tindakan dan perilaku masyarakat yang dapat diamati. Kebudayaan dalam bentuk aktivitas merupakan tindakan yang konkret dan dapat diamati, didokumentasikan, serta diperhatikan. Ini mencakup pola perilaku yang dijalankan oleh masyarakat, yang mencerminkan adat istiadat yang mereka anut. Wujud ini sering kali disebut sebagai sistem sosial dalam suatu budaya, yang menunjukkan bagaimana manusia dalam suatu budaya berinteraksi, berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta menjalankan aktivitas-aktivitas lainnya. Contohnya termasuk upacara adat, tarian tradisional, dan kebiasaan sehari-hari.

2. Wujud kebudayaan sebagai artefak (karya)

Wujud kebudayaan dalam bentuk artefak atau karya dianggap sebagai yang paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Artefak adalah bentuk fisik dari kebudayaan manusia yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan. Ini mencakup segala bentuk benda fisik yang dihasilkan dari aktivitas manusia, sering disebut sebagai kebudayaan fisik. Contoh dari wujud kebudayaan sebagai artefak meliputi prasasti, naskah kuno, candi, patung, alat musik tradisional, ornamen dan ragam hias, senjata tradisional, serta berbagai benda peninggalan sejarah lainnya.

3. Wujud kebudayaan sebagai gagasan (wujud ideal)

Wujud kebudayaan dalam bentuk gagasan adalah yang paling abstrak. Ini tidak dapat dilihat atau diraba karena eksistensinya terletak dalam pikiran manusia. Wujud ini mencakup nilai-nilai,

norma-norma, peraturan, kepercayaan, ide-ide, ideologi, falsafah, dan gagasan-gagasan lain yang tertanam dalam pikiran manusia. Gagasan-gagasan ini dalam suatu budaya selalu terkait satu sama lain dan membentuk sistem budaya yang kompleks.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti yang dikutip dari Warsito dalam bukunya "Antropologi Budaya" (2012: 55). Kebudayaan dalam bentuk ideal dan adat istiadat memberikan pedoman dan arah bagi tindakan dan karya manusia. Pikiran, ide, tindakan, dan karya manusia dapat menghasilkan artefak kebudayaan fisik. Artefak kebudayaan fisik, pada gilirannya, dapat membentuk lingkungan hidup tertentu yang seiring waktu dapat menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya. Hal ini memengaruhi pola perilaku manusia, bahkan cara berpikirnya. Dengan demikian, kebudayaan dalam segala bentuknya saling berinteraksi dan saling memengaruhi, membentuk keseimbangan kompleks dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pembagian tersebut, Cateora (Sulasman dan Setia G, 2013: 38-39) mengidentifikasi enam komponen utama dari kebudayaan:

1. Kebudayaan material: Merujuk pada hasil karya konkret atau nyata dari masyarakat, seperti perhiasan, peralatan dapur, kendaraan, dan pakaian.
2. Kebudayaan non-material: Merupakan karya abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti dongeng, cerita rakyat, dan tarian tradisional.
3. Lembaga sosial: Berperan dalam konteks hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan masyarakat. Ini mencakup sistem sosial yang berlaku dalam suatu negara.
4. Sistem kepercayaan: Merujuk pada keyakinan yang mempengaruhi kebiasaan, pandangan hidup, dan cara berkomunikasi seseorang.
5. Estetika: Berkaitan dengan seni, musik, cerita, dongeng, hikayat, dan tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Nilai estetika

ini penting untuk dipahami agar pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai sesuai tujuannya.

6. Bahasa: Merupakan alat komunikasi yang penting karena perbedaan bahasa antara daerah dapat memengaruhi interaksi sosial. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami perbedaan bahasa diperlukan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif.

2.2.3. Unsur Unsur Kebudayaan

Kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan satu kesatuan dari berbagai unsur di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 165), kebudayaan memiliki tujuh unsur universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia:

1. Bahasa, Termasuk bahasa lisan maupun tulisan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.
2. Sistem pengetahuan, Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentang lingkungannya, termasuk pengetahuan ilmiah, tradisional, dan praktis.
3. Organisasi sosial, Struktur sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk keluarga, komunitas, dan lembaga-lembaga sosial lainnya.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, Peralatan dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat, mencakup pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat produksi, transportasi, dan sebagainya.
5. Sistem mata pencaharian hidup, Berbagai cara masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, dan lain-lain.
6. Sistem religi, Kepercayaan dan praktik keagamaan yang ada dalam suatu masyarakat, mencakup ritual, ibadah, dan keyakinan spiritual.
7. Kesenian, Berbagai bentuk seni yang ada dalam masyarakat, termasuk seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lain-lain.

Menurut B. Malinowski dalam Sulasman dan Setia (2013:38), kebudayaan terdiri dari empat unsur pokok:

1. Sistem norma sosial

Norma sosial adalah aturan yang memungkinkan anggota masyarakat untuk bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Manusia membutuhkan interaksi dan kerjasama dengan orang lain untuk bertahan hidup, dan norma-norma sosial ini mengatur cara-cara tersebut.

2. Organisasi ekonomi

Ini mencakup cara-cara di mana manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang kemudian membentuk budaya ekonomi masyarakat. Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa merupakan bagian dari organisasi ekonomi ini.

3. Alat-alat dan lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan, terutama keluarga, memainkan peran penting dalam mendidik individu dan mentransfer pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan mencakup semua upaya yang dilakukan oleh berbagai lembaga untuk mengajar dan membentuk anggota masyarakat.

4. Organisasi kekuatan (politik)

Organisasi politik adalah struktur yang mengatur kehidupan masyarakat sebagai suatu bangsa dalam suatu negara. Ini mencakup pemerintahan, hukum, dan lembaga-lembaga politik yang mengatur interaksi sosial, mengelola sumber daya, dan menjaga ketertiban serta keamanan masyarakat.

2.3. Pelestarian Budaya

Budaya dalam masyarakat memerlukan upaya pelestarian agar generasi penerus dapat mengenal dan merasakan warisan budaya sebelumnya. Priatna (2017: 39) menjelaskan bahwa pelestarian budaya adalah sebuah sistem besar yang melibatkan masyarakat dalam subsistem sosial, dengan komponen-komponen yang saling terhubung. Ini bukanlah aktivitas individu, melainkan kegiatan yang melibatkan berbagai elemen yang saling berinteraksi. Triwardani (2014: 103) berpendapat bahwa pelestarian budaya tidak hanya bertujuan untuk mencegah kepunahan.

Pelestarian budaya juga memiliki dimensi ideologis sebagai upaya untuk memperkuat kebudayaan dan menjaga warisan budaya lokal. Misalnya, tradisi Grebeg Besar di Demak adalah salah satu budaya lokal yang terus dilestarikan hingga sekarang.

Koentjaraningrat (Triwardani 2014: 103) menyatakan bahwa pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem besar yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari subsistem sosial, dengan komponen-komponen yang saling terhubung. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dipahami bahwa pelestarian budaya bukanlah kegiatan individu semata, melainkan aktivitas yang besar, terorganisir, dan terdiri dari elemen-elemen yang saling berinteraksi.

Pelestarian budaya memerlukan kerangka pikir yang baik untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Dukungan dari pihak terkait, baik dari masyarakat maupun pemangku kebijakan, juga sangat penting untuk keberhasilan upaya ini. Dukungan ini memastikan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, melindungi warisan budaya dari kepunahan dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Menurut Hadiwinoto (2002: 30), pelestarian budaya harus didukung oleh masyarakat luas dan menjadi bagian nyata dari kehidupan sehari-hari. Para ahli pelestarian budaya harus terlibat langsung dengan masyarakat dan menginspirasi mereka untuk menjadi pecinta pelestarian yang bersemangat. Pelestarian budaya tidak boleh hanya menjadi topik pembicaraan di buku tebal disertasi doktor, dalam seminar para intelektual di hotel mewah, atau hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian budaya harus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan pelestarian ini harus menjadi perjuangan bersama oleh masyarakat luas.

Ranjabar (Hidayah 2018: 78) menjelaskan bahwa pelestarian budaya melibatkan mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan tradisional dengan mengembangkan perwujudannya yang dinamis, serta menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pelestarian budaya bukan hanya tentang menjaga budaya tetap ada,

tetapi juga tentang mengembangkannya sesuai dengan kondisi zaman yang terus berubah. Ini karena manusia senantiasa berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga budaya yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan zaman berisiko terpinggirkan. Penyesuaian ini harus dilakukan dengan penuh pertimbangan, tetapi juga harus tetap memperhatikan makna dari identitas budaya yang dijaga.

Dengan dasar pemikiran beberapa ahli seperti yang telah disebutkan, peneliti mengamini pandangan Koentjaraningrat bahwa pelestarian budaya adalah suatu sistem kompleks yang membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam subsistem sosialnya, serta memiliki elemen-elemen yang saling terkait satu sama lain. Ini disebabkan oleh keterlibatan penelitian dalam upaya pelestarian budaya di Desa Hiligawoni, di mana pelestarian tersebut telah direncanakan secara bersama-sama oleh masyarakat desa sebelumnya. Oleh karena itu, pelestarian ini terarah dan terorganisir dengan baik, sehingga nilai-nilai budaya dapat tetap terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi mendatang.

2.4. Deskripsi Budaya Desa Hiligawoni

Desa Hiligawoni merupakan salah satu dari 14 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Alasa, Kabupaten Nias Utara. Selain sebagai wilayah administratif, Desa Hiligawoni juga berfungsi sebagai organisasi berbasis komunitas (nirlaba) yang memiliki fokus utama dalam pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan potensi budaya lokal. Status kelembagaan ini telah diakui secara resmi oleh pemerintah, serta memiliki legalitas hukum yang sah sebagai entitas sosial dan budaya di tingkat desa.

Upaya pelestarian nilai-nilai budaya adat di Desa Hiligawoni tidak terlepas dari kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat desa. Keikutsertaan warga menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan budaya lokal. Dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, terutama pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pelestarian budaya yang dilakukan secara berkelanjutan.

Masyarakat Desa Hiligawoni menunjukkan peran aktif mereka dalam pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan adat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Beberapa bentuk pelibatan tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara adat, pesta syukuran adat (*Owasa*), pernikahan adat, serta upacara kematian. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini meliputi penyediaan konsumsi tradisional, pelaksanaan ritual adat, penataan dan hiasan tempat upacara, serta penyajian musik dan tari tradisional sebagai bagian dari rangkaian acara budaya.

Selain partisipasi masyarakat, tokoh adat dan pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai penjaga dan pengawal nilai-nilai budaya. Mereka tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga berperan sebagai pendidik informal yang mentransmisikan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Pendidikan informal ini dilakukan melalui pelatihan tari tradisional, pembelajaran musik daerah, serta penyampaian cerita rakyat dengan nilai moral dan sejarah lokal.

Pemerintah Desa Hiligawoni turut mengambil peran penting dalam pendanaan dan fasilitasi kegiatan pelestarian budaya. Melalui alokasi dana desa, pemerintah menyelenggarakan berbagai program yang mendukung upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Langkah ini menjadi bukti konkret adanya integrasi antara kebijakan desa dan pemajuan kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan berbasis kearifan lokal.

Adapun beberapa kegiatan adat yang masih kental dan di sering dilaksanakan dalam pelestarian budaya adat di desa hiligawoni, di antaranya sebagai berikut.

1) *Owasa*, (Pesta Syukuran Adat)

Owasa atau pesta syukuran adat merupakan salah satu upacara adat paling penting dan sakral dalam budaya masyarakat Nias, termasuk adat *Tumula* (*Ori Tumula*) di Desa Hiligawoni. Dalam bahasa Nias, *owasa* berarti "pesta besar" atau "pesta syukur" yang diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas berkat yang diterima oleh seseorang, keluarga, atau komunitas.

Owasa memiliki dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang sangat mendalam karena upacara ini biasanya dilaksanakan untuk memperingati berbagai momen penting, seperti keberhasilan panen, pembangunan rumah adat, pencapaian status sosial baru dalam komunitas, maupun bentuk penghormatan kepada leluhur. Pelaksanaan *Owasa* bukan hanya sebagai seremoni, melainkan juga sebagai bentuk pemeliharaan nilai-nilai adat dan kearifan lokal.

Ciri khas dari pelaksanaan *Owasa* antara lain:

- a. Penyembelihan hewan, biasanya babi, sebagai simbol persembahan.
- b. Pertunjukan tari maena dan musik adat Nias, yang menyampaikan ekspresi budaya melalui gerakan dan irama khas daerah.
- c. Pembacaan doa adat dan pemanggilan roh leluhur oleh tokoh adat.
- d. Penyajian makanan tradisional dan makan bersama sebagai bentuk solidaritas sosial.
- e. Dekorasi dan perlengkapan adat, yang menggambarkan status dan simbol budaya tertentu.

Pelaksanaan *Owasa* melibatkan seluruh unsur masyarakat. Laki-laki biasanya bertanggung jawab atas logistik dan pelaksanaan teknis, sementara perempuan menyiapkan konsumsi dan tata ruang. Anak-anak dan remaja juga turut serta dalam pementasan tari dan musik, menjadikan upacara ini sebagai ruang edukasi budaya lintas generasi.

Tujuan Utama Pelaksanaan *Owasa*:

- a. Ungkapan Syukur

Menyampaikan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur atas berkat, keselamatan, dan keberhasilan yang diperoleh.

- b. Pelestarian Budaya Adat

Menjadi wadah pelaksanaan ritual dan ekspresi budaya, sehingga nilai-nilai adat tetap hidup dan dikenal oleh generasi muda.

- c. Penguatan Status Sosial

Dalam struktur masyarakat adat Nias, pelaksanaan *Owasa* dapat memperkuat atau mengukuhkan status sosial seseorang atau keluarga di mata masyarakat.

d. Mempererat Solidaritas Sosial

Melalui kerja sama dan partisipasi bersama, *Owasa* mempererat tali persaudaraan, rasa saling menghormati, serta memperkuat identitas komunal.

e. Media Edukasi Budaya

Generasi muda belajar secara langsung tentang makna simbolik, nilai adat, dan tradisi melalui keterlibatan aktif dalam upacara.

Berbeda dengan kegiatan budaya lainnya, *Owasa* tidak dilaksanakan setiap tahun. Upacara ini hanya dilakukan pada momen-momen tertentu yang dianggap penting dan memerlukan persiapan yang matang. Biasanya, *Owasa* diselenggarakan setiap lima hingga sepuluh tahun, bahkan bisa lebih lama, tergantung kesiapan keluarga atau komunitas yang menjadi penyelenggara. Pelaksanaan *Owasa* dapat berlangsung selama satu hingga tiga hari, tergantung pada skala dan kompleksitas acara.

Pelaksanaan *Owasa* terdiri atas beberapa tahapan penting, yaitu:

- a. Musyawarah Adat (*Famolohe*): Pertemuan antara keluarga penyelenggara dan tokoh adat untuk merencanakan pelaksanaan upacara.
- b. Pengumpulan Kebutuhan Upacara: Meliputi pengadaan bahan makanan tradisional, dekorasi adat, serta hewan sembelihan seperti babi.
- c. Persiapan Lokasi: Biasanya dilakukan di halaman rumah adat atau balai desa sebagai pusat pelaksanaan upacara.
- d. Penyambutan Tamu dan Ritual Awal: Dilakukan oleh tetua adat sebagai bentuk pembukaan prosesi upacara secara simbolis dan spiritual.
- e. Pertunjukan Budaya: Berupa *Maena*, musik tradisional (seperti gendang dan gong), serta nyanyian adat yang dibawakan oleh pemuda dan seniman lokal.

- f. Penyajian Makanan dan Makan Bersama: Seluruh warga desa berkumpul dalam suasana kekeluargaan untuk makan bersama.
- g. Doa Adat dan Pesan Leluhur: Ditutup dengan doa adat yang dipimpin oleh tokoh adat serta penyampaian nilai-nilai moral dan sejarah melalui syair adat (*hoho*).

Upacara *Owasa* merupakan pesta rakyat yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat desa. Kaum laki-laki bertanggung jawab dalam bidang logistik dan pelaksanaan teknis, seperti mendirikan tenda dan menyiapkan peralatan ritual. Kaum perempuan berperan dalam mempersiapkan konsumsi, menghias tempat upacara, dan menyambut tamu. Pemuda dan anak-anak juga berperan penting, terutama dalam pertunjukan budaya. Pelibatan lintas generasi ini menjadikan *Owasa* sebagai ruang pendidikan budaya yang hidup dan kontekstual.

Partisipasi ini tidak hanya memperkuat nilai gotong royong (*fama'aya*), tetapi juga mencerminkan solidaritas sosial dan kebanggaan kolektif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai seperti kerja sama, hormat kepada orang tua, dan penghargaan terhadap leluhur diinternalisasikan secara langsung melalui pengalaman dalam pelaksanaan *Owasa*.

Selain menjadi peristiwa ritual dan sosial, *Owasa* juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya. Generasi muda yang terlibat secara langsung dapat mempelajari berbagai aspek kebudayaan lokal, mulai dari bahasa, simbol, musik, hingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat dan syair adat. Proses pewarisan ini dilakukan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata yang menjadikan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun *Owasa* jarang dilaksanakan secara rutin, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Tantangan utama adalah besarnya biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan *Owasa*. Biaya tersebut meliputi kebutuhan konsumsi, dekorasi adat, pakaian tradisional, serta hewan sembelihan, yang menjadi beban

tersendiri bagi keluarga, terutama mereka yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Selain itu, minat generasi muda terhadap kegiatan adat mulai mengalami penurunan. Pengaruh budaya modern dan gaya hidup baru membuat sebagian pemuda menganggap tradisi seperti *Owasa* sudah kuno dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam upacara semakin berkurang, yang berpotensi mengancam keberlangsungan budaya ini di masa depan.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan dokumentasi. Sebagian besar nilai, simbol, dan prosedur adat masih diturunkan secara lisan. Ketergantungan terhadap ingatan tokoh adat menjadi hambatan serius karena informasi penting bisa hilang jika tidak segera didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, atau video.

Menyadari pentingnya pelestarian *Owasa* sebagai warisan budaya tak benda, pemerintah desa dan tokoh adat Desa Hiligawoni telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan *Owasa* ke dalam program tahunan desa agar tidak hanya menjadi kegiatan keluarga, tetapi juga menjadi agenda sosial budaya masyarakat desa secara luas.

Tokoh adat turut aktif memberikan edukasi kepada generasi muda melalui pelatihan tari tradisional, pelajaran nilai-nilai adat, serta pengenalan cerita rakyat dan syair *hoho* di lingkungan sekolah minggu dan forum pemuda. Pemerintah desa juga mendukung kegiatan budaya melalui alokasi dana desa serta memfasilitasi program dokumentasi budaya dalam bentuk tulisan, foto, dan video.

Upaya tersebut diharapkan dapat menjaga keberlangsungan budaya *Owasa* di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan tokoh adat, pelestarian budaya *Owasa* tidak hanya menjadi rutinitas seremonial, tetapi juga dijadikan sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat Desa Hiligawoni yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

2) *Maena* (Seni Musik dan Tarian Kolektif Masyarakat Nias)

Maena merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional suku Nias yang khas dan masih dijaga kelestariannya hingga kini, termasuk masyarakat Desa Hiligawoni. Kesenian ini dikenal sebagai musik dan tarian kolektif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya, media ekspresi sosial, dan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara adat masyarakat Nias.

Dalam praktiknya, *Maena* ditampilkan dalam berbagai peristiwa penting, seperti pernikahan adat, pesta syukuran (*Owasa*), penyambutan tamu kehormatan, pelantikan tokoh adat, serta perayaan desa. Penampilan *Maena* biasanya melibatkan puluhan bahkan ratusan peserta yang membentuk formasi lingkaran besar atau setengah lingkaran. Secara serempak, para peserta menyanyikan syair adat (*hoho*) sambil melakukan gerakan tubuh yang terkoordinasi dan ritmis. Irama musik yang mengiringi dapat berasal dari alat musik sederhana seperti gendang, atau bahkan hanya dari tepukan tangan dan hentakan kaki, menunjukkan kesederhanaan namun kekuatan kolektif.

Salah satu elemen terpenting dalam *Maena* adalah *hoho*, yakni syair atau pantun adat yang dilantunkan selama pertunjukan. *Hoho* memiliki struktur dan gaya bahasa yang unik, kaya akan kiasan, simbol, serta makna filosofis. Syair ini digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan, antara lain:

- a. Nilai moral dan nasihat kehidupan
- b. Pujian terhadap leluhur
- c. Peneguhan identitas kultural
- d. Sindiran sosial dan kritik halus
- e. Ungkapan doa dan harapan kolektif

Dengan cara penyampaian yang puitis dan sopan, *hoho* tidak hanya memperindah pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan budaya yang bersifat edukatif.

Salah satu keunikan *Maena* adalah sifatnya yang inklusif dan egaliter. Tidak ada batasan usia, jenis kelamin, atau status sosial dalam

keikutsertaan. Laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, semua dapat bergabung dalam lingkaran *Maena*. Hal ini menjadikan *Maena* sebagai media sosial budaya yang mampu memperkuat solidaritas warga dan membentuk keterikatan emosional antar anggota komunitas. Bagi generasi muda, *Maena* juga berfungsi sebagai alat pendidikan budaya secara tidak langsung. Melalui keterlibatan aktif, mereka belajar mengenal bahasa adat, nilai-nilai leluhur, serta pola hubungan sosial yang berakar pada kearifan lokal.

Adat *Tumula* (*Ori tumula*) termasuk Desa Hiligawoni, *Maena* masih secara rutin dipentaskan dalam kegiatan budaya, khususnya saat pesta adat, festival budaya desa, maupun penyambutan tamu resmi. Masyarakat dengan sukarela berlatih dan tampil sebagai bentuk rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya leluhur. Tokoh adat dan sesepuh desa berperan sebagai penjaga tradisi, khususnya dalam melestarikan syair *hoho* yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Gerakan serempak dan suara yang menyatu dalam *Maena* juga mencerminkan nilai-nilai persatuan, harmoni, dan kekuatan kolektif. Dalam konteks tertentu, pertunjukan ini bahkan dianggap sebagai doa bersama, terutama dalam momen seperti kelahiran, pernikahan, atau panen raya.

Sebagaimana kesenian tradisional lainnya, *Maena* juga menghadapi tantangan di era modern. Gaya hidup modern dan masuknya budaya luar berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, sebagian besar syair *hoho* belum terdokumentasikan secara baik, sehingga berisiko hilang seiring dengan berkurangnya jumlah sesepuh adat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pemerintah desa bersama lembaga adat di Hiligawoni telah melakukan sejumlah inisiatif, seperti:

- a. Menyelenggarakan pelatihan berkala bagi anak-anak dan remaja
- b. Mendokumentasikan syair *hoho* dalam bentuk tulisan dan rekaman
- c. Mengintegrasikan *Maena* ke dalam program budaya desa

- d. Mengadakan lomba-lomba seni *Maena* sebagai bagian dari perayaan hari besar.

Melalui upaya ini, masyarakat berusaha menjadikan *Maena* sebagai bagian penting dari pembangunan berbasis budaya, bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi juga sebagai identitas sosial dan spiritual.

Maena bukan sekadar kesenian warisan leluhur, tetapi juga menjadi simbol kehidupan komunal masyarakat Nias. Melalui *Maena*, masyarakat Desa Hiligawoni menyampaikan pesan bahwa budaya adalah jiwa kolektif yang menghidupkan komunitas, memperkuat rasa kebersamaan, serta menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa yang berbudaya.

3) Upacara Pernikahan Adat

Pernikahan adat merupakan salah satu upacara adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nias, termasuk adat *Tumula (Ori Tumula)* di Desa Hiligawoni. secara umum pada keseluruhan proses pernikahan adat yang tidak hanya menyatukan dua individu dalam ikatan rumah tangga, tetapi juga menyatukan dua marga besar, memperkuat status sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya leluhur.

Upacara adat ini sarat akan simbolisme dan makna filosofis yang berakar kuat dalam sistem kekerabatan masyarakat Nias. Sebagaimana dinyatakan oleh Sitorus (2015), pernikahan adat di Nias merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan dari identitas komunitas adat, karena prosesnya menegaskan kembali hubungan antarkeluarga dan masyarakat luas.

Di Desa Hiligawoni dilaksanakan dengan mengikuti sejumlah tahapan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Prosesi ini meliputi:

a. *Famolohe*

Pertemuan awal antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan untuk merundingkan syarat-syarat pernikahan. Salah satu unsur penting dalam tahap ini adalah penentuan bentuk dan jumlah *bówō* (mahar adat), yang dapat berupa kain adat, emas, ternak, atau benda simbolik lainnya.

b. *Famangati Nifondrakö*

Merupakan upacara inti dari pernikahan adat. Prosesi ini dipimpin oleh tokoh adat yang memimpin doa adat, pemberian restu, serta simbolisasi penyerahan tanggung jawab antar keluarga.

c. *Owasa Kecil (Pesta Adat)*

Perayaan yang digelar untuk menyambut terbentuknya keluarga baru. Dalam kegiatan ini biasanya ditampilkan pertunjukan budaya seperti tari *Maena*, dan makan bersama seluruh masyarakat desa.

d. *Hoho dan Wejewa*

Syair adat (*hoho*) dan petuah atau wejangan (*wejewa*) disampaikan oleh tetua adat kepada pengantin sebagai bekal kehidupan rumah tangga. Syair ini sarat dengan nilai moral, tanggung jawab, dan prinsip hidup dalam budaya Nias.

Pernikahan adat *Fondrakö* mencerminkan berbagai nilai yang esensial dalam kehidupan masyarakat Nias, antara lain:

- a. Tanggung jawab sosial dan kekerabatan, karena ikatan ini melibatkan kedua keluarga besar sebagai bagian dari komunitas adat yang lebih luas.
- b. Kehormatan keluarga, karena keberhasilan pelaksanaan pernikahan adat menjadi cerminan kesiapan keluarga dalam menjaga dan menjalankan nilai budaya.
- c. Kesatuan sosial, karena seluruh masyarakat ikut terlibat dalam setiap tahap prosesi, menunjukkan kuatnya ikatan komunal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2002), upacara adat memiliki fungsi sosial sebagai pengikat dan pengontrol norma dalam masyarakat. Dalam hal ini, pernikahan adat menjadi arena pewarisan norma, nilai, dan status sosial.

Pelaksanaan upacara pernikahan adat di Desa Hiligawoni menunjukkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, yang tercermin melalui berbagai bentuk partisipasi, seperti:

- a. Gotong royong dalam persiapan acara: warga desa membantu mempersiapkan tempat, logistik, konsumsi, serta perlengkapan adat.

- b. Pelibatan tokoh adat dan pemuda: tokoh adat memimpin prosesi dan menyampaikan *hoho*, sementara pemuda tampil dalam pertunjukan seni budaya.
- c. Sumbangan sukarela: masyarakat memberikan bantuan berupa bahan makanan, tenaga, atau dukungan logistik sebagai bentuk solidaritas.
- d. Pelatihan dan pengajaran adat: generasi muda diajarkan makna simbol-simbol adat, tahapan pernikahan, serta etika sosial dalam konteks budaya Nias.

Pemerintah desa dan lembaga adat di Hiligawoni terus berupaya melestarikan pernikahan adat dengan menjadikannya sebagai bagian dari pendidikan budaya lokal. Pelatihan adat dan dokumentasi upacara dalam bentuk video, foto, serta pengarsipan syair adat telah mulai diperkenalkan agar generasi muda tetap mengenal dan mencintai budaya leluhur.

Namun demikian, pelaksanaan pernikahan adat juga menghadapi sejumlah tantangan:

- a. Pengaruh budaya luar dan pernikahan lintas budaya yang memicu penyederhanaan prosesi adat.
- b. Keterbatasan biaya, yang menyebabkan beberapa keluarga memilih hanya melaksanakan sebagian prosesi.
- c. Penurunan minat generasi muda, akibat dominasi gaya hidup modern yang lebih praktis dan instan.

Sebagai solusi, beberapa strategi pelestarian yang diterapkan meliputi integrasi budaya ke dalam agenda tahunan desa, pelibatan sekolah dalam pendidikan budaya, serta pengarsipan digital terhadap bentuk-bentuk adat yang rawan punah. *UNESCO* (2003) dalam Konvensi Warisan Budaya Takbenda menekankan pentingnya pelibatan komunitas dan pendidikan dalam menjaga warisan budaya, yang relevan diterapkan dalam konteks pernikahan adat.

4) Upacara Kematian Adat

Upacara kematian adat merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang hingga kini masih dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Hiligawoni. Dalam pandangan budaya masyarakat,

kematian tidak semata-mata dipahami sebagai akhir dari kehidupan fisik, melainkan sebagai awal dari perjalanan spiritual menuju alam keabadian bersama para leluhur. Oleh karena itu, prosesi pemakaman tidak hanya bersifat religius, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem budaya yang sarat akan makna simbolik, spiritual, dan sosial.

Di Desa Hiligawoni, upacara kematian adat dikenal dengan sebutan berbeda-beda, tergantung pada status sosial almarhum, usia, serta kelengkapan pelaksanaan ritualnya. Meskipun demikian, masyarakat tetap berpegang pada nilai-nilai utama dalam penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan ritual adat, pembacaan doa, penyampaian syair adat (*hoho*), serta penyajian persembahan simbolik sebagai bentuk penghormatan kepada roh dan leluhur. Tahapan Umum Upacara Kematian Adat, antara lain:

a) *Famolohe Adat* (Musyawarah Keluarga dan Tokoh Adat).

Setelah seseorang meninggal dunia, keluarga segera mengundang tokoh adat dan kerabat terdekat untuk melakukan musyawarah. Dalam pertemuan ini ditentukan bentuk, skala, dan tahapan upacara adat yang akan dilaksanakan. Musyawarah juga mencakup pembagian peran, kebutuhan logistik, dan pelibatan warga desa.

b) *Famangati Nifonifo* (Upacara Penyucian Arwah).

Tahapan ini merupakan bentuk penyucian arwah agar roh almarhum dapat diterima di alam roh bersama para leluhur. Doa adat dibacakan oleh tokoh adat, disertai dengan pelantunan syair *hoho* yang menggambarkan jasa-jasa dan kebaikan hidup almarhum semasa hidupnya.

c) Penyajian Persembahan (*Maniawa*).

Dalam tahap ini, keluarga menyajikan makanan atau benda tertentu sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Persembahan ini biasanya ditempatkan di rumah duka atau di sekitar lokasi pemakaman, disertai doa dan musik adat yang sakral.

d) Pemakaman Adat.

Jenazah diantar ke tempat pemakaman dengan arak-arakan yang diiringi musik tradisional dan tangisan simbolik sebagai ungkapan duka. Dalam beberapa kasus, batu nisan atau tanda kuburan diberi ukiran khas adat yang menandakan status sosial dan kedudukan almarhum semasa hidupnya.

e) Peringatan Kematian (*Famangaru*).

Setelah pemakaman, masyarakat mengadakan peringatan kematian yang dapat berlangsung pada hari ketiga, ketujuh, atau keempat puluh, tergantung kesepakatan keluarga dan norma adat setempat. Kegiatan ini biasanya diisi dengan doa adat, pembacaan syair adat, serta makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan penghormatan terakhir.

Upacara kematian adat di Desa Hiligawoni mencerminkan berbagai nilai budaya luhur yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, di antaranya:

a. Penghormatan kepada leluhur

Masyarakat meyakini bahwa roh leluhur memiliki peran dalam menjaga dan menyaksikan kehidupan keturunannya. Oleh karena itu, penghormatan terhadap orang yang meninggal menjadi bagian dari penghormatan terhadap sistem kekerabatan dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Pemeliharaan keseimbangan spiritual

Penyucian arwah dan penyajian persembahan bertujuan agar roh almarhum dapat diterima secara layak di alam baka dan tidak mengganggu keseimbangan hidup masyarakat yang masih hidup.

c. Solidaritas dan kebersamaan social

Upacara ini melibatkan seluruh warga desa dalam bentuk gotong royong, baik dalam bentuk tenaga, logistik, makanan, maupun dukungan emosional. Hal ini menunjukkan nilai fama'aya (gotong royong) yang masih hidup dalam masyarakat.

Pelaksanaan upacara kematian adat di Desa Hiligawoni bukan hanya tanggung jawab keluarga, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat. Bentuk partisipasi yang terlihat antara lain:

- a. Gotong royong masyarakat dalam menyiapkan seluruh keperluan upacara, termasuk mendirikan tenda, memasak, dan menggali makam.
- b. Pemuda desa berperan dalam urusan logistik, pengawalan jenazah, serta tampil dalam pertunjukan musik tradisional.
- c. Tokoh adat memimpin seluruh prosesi ritual dan memastikan pelaksanaannya sesuai dengan norma adat.
- d. Peran perempuan sangat penting dalam menyiapkan konsumsi, menjaga tata tertib adat, serta menunjukkan empati dan penghormatan sebagai wujud kepedulian sosial.

Seiring dengan perubahan zaman, pelaksanaan upacara kematian adat menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

- a. Pemahaman generasi muda yang mulai luntur, di mana sebagian dari mereka menganggap upacara adat sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan dengan kehidupan modern.
- b. Kendala ekonomi, karena pelaksanaan upacara yang lengkap membutuhkan biaya yang tidak sedikit, terutama jika harus mengikuti seluruh tahapan adat.
- c. Dominasi pendekatan keagamaan formal, yang sering kali mengabaikan unsur adat karena alasan efisiensi dan kesederhanaan.

Namun demikian, masyarakat Desa Hiligawoni masih berkomitmen untuk menjaga tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pelestarian jati diri kebudayaan. Pemerintah desa dan lembaga adat setempat juga terus mendorong pelaksanaan upacara adat dalam bentuk yang relevan, tidak memberatkan, namun tetap memuat nilai dan makna spiritual kebudayaan.

Upacara kematian adat di Desa Hiligawoni bukan sekadar proses pemakaman, tetapi bagian dari sistem budaya yang memperkuat nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan pemeliharaan warisan budaya. Dengan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, upacara ini

tetap hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Desa Hiligawoni.